

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa memiliki berbagai masalah dan hambatan dalam proses akademiknya di perguruan tinggi. Misalnya, survey yang dilakukan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (Smitina, 2008) kepada 19 negara melaporkan bahwa ada sekitar 31% mahasiswa yang tidak menyelesaikan program pendidikannya. Penyebabnya kebanyakan permasalahan pribadi, seperti tidak berminat dalam program studi yang dipilih, kekecewaan dalam masa studinya dan permasalahan ekonomi.

Lebih khusus, penelitian Smitina di Latvia Universities (2008) dimana Latvia adalah Negara di luar laporan OECD yang ditemukan bahwa sebanyak 20% mahasiswa *Drop Out* pada tahun pertama, dikarenakan adanya hambatan dalam informasi karier dan juga beberapa penghalang yang bersifat internal maupun eksternal dalam diri mahasiswa. Selain itu, 34% dari keseluruhan mahasiswa pernah berpikir untuk meninggalkan pendidikannya (26% mahasiswa menyatakan pikirannya untuk meninggalkan kuliahnya, 19% lainnya sudah memutuskannya). Kemudian kelompok ini disebut sebagai kelompok mahasiswa dengan resiko *drop out* yang tinggi. Penyebabnya adalah sebanyak 32,4% tidak memiliki minat dengan program studinya; 20,6% memiliki alasan personal; 17,6% tidak yakin dengan perspektif profesinya; 17,6% tidak sesuai dengan apa yang diharapkan; 14,7% alasan ekonomi dan 11,8% hambatan dalam kemampuan akademik.

Masih terkait dengan isu masa studi mahasiswa di perguruan tinggi, penelitian yang dilakukan oleh *Harvard Graduate School of Education* (2011) menyatakan bahwa di Amerika terdapat sekitar 56% dari jumlah mahasiswa menyelesaikan masa studi selama 6 tahun (seharusnya 4 tahun) dan 29% mahasiswa pascasarjana menyelesaikan studinya selama 3 tahun (seharusnya 2 tahun). Dapat dikatakan bahwa banyak mahasiswa di perguruan tinggi gagal

menyelesaikan masa studinya tepat waktu, dan banyak di antaranya juga yang tidak dapat menyelesaikan masa studinya. Penyebabnya adalah tugas-tugas dalam perkuliahan, tekanan finansial, tuntutan antara keluarga dan pekerjaan dengan beragam masalah. Akan tetapi secara umum, yang menjadi penyebab utamanya adalah banyak yang tidak dapat melihat dengan jelas, hubungan antara program studi pilihan mereka dan kesempatan yang ada dengan pekerjaan mereka.

Fenomena-fenomena di atas menggambarkan bahwa permasalahan dan hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam bidang akademik penyebabnya bukan hanya mengenai informasi yang tidak cukup jelas mengenai program studi dan profesi yang dipilih tapi juga mahasiswa tidak memiliki gambaran jelas mengenai kemampuan, talenta, minat dan tujuan yang dimilikinya. Dengan kata lain, mahasiswa memiliki tingkatan identitas karier yang rendah (Smitina, 2008).

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa sangat penting mahasiswa mengembangkan identitas karier yang dimilikinya. Karena kesesuaian antara faktor diri mahasiswa (dalam hal ini identitas karier) dengan pilihan jurusan perkuliahan menentukan keberhasilan dan keberuntungannya dalam studi (Song dan Glick, 2004).

Istilah identitas karier tidak terlepas dari konsep identitas yang dikemukakan oleh Erikson (Marcia, 1993) yakni "*how one define oneself*" yang berarti bahwa bagaimana seseorang memahami dirinya sendiri berdasarkan kepercayaan dan nilai-nilai dalam diri yang mengarahkan dan menentukan yang terbaik untuk mencapai tujuan tertentu. Identitas bersikap internal, pembentukan diri berdasarkan harapan-harapan, kemampuan dan sejarah seseorang (Meeus, 1993). Mahasiswa yang berhasil mencapai identitas akan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, tidak meragukan tentang identitas diri, serta mengenal perannya dalam masyarakat, termasuk perannya dalam bidang karier.

Erikson (Marcia, 1993) juga mengemukakan bahwa tugas perkembangan mahasiswa adalah mencapai berbagai aspek identitas, eksplorasi dan komitmen merupakan peran yang paling penting dalam semua proses pembentukan identitas. Marcia (Archer, 1994) mengemukakan bahwa "*successful identity achievers are*

high in both exploration and commitment". Mahasiswa yang mampu melihat kemampuan, bakat dan minatnya, mampu meraih peluang yang ada serta membuat komitmen terhadap pilihan karier dikatakan sebagai mahasiswa yang mencapai status identitas *achievement* dalam bidang pekerjaan.

Marcia (1993) membagi status identitas karier menjadi 4 tahap status identitas yakni: *diffusion (no crisis, no commitment)* tidak adanya eksplorasi dan komitmen pada mahasiswa, *foreclosure (commitment, but no crisis)* mahasiswa sudah mulai berkomitmen tapi tanpa adanya kesiapan mengeksplorasi, *moratorium (crisis, no commitment)* mahasiswa mengeksplor dan menanyakan asumsi tapi belum ada kesimpulan, *achievement (crisis, then commitment)* pada tahap ini mahasiswa mengeksplorasi dan sudah membentuk keputusan akan identitasnya dimasa yang akan datang.

Penelitian yang dilakukan oleh Sawitri (2008) mengenai status identitas mengatakan bahwa status identitas memiliki pengaruh tidak langsung melalui efikasi diri keputusan karier terhadap keraguan mengambil keputusan karier. Hal ini berarti bahwa identifikasi individu pada status identitas *achievement* akan berdampak positif terhadap efikasi diri keputusan karier, dan efikasi diri keputusan karier ini akan berpengaruh negatif terhadap keraguan mengambil keputusan karier pada mahasiswa.

Selanjutnya ditegaskan oleh penelitian yang dilakukan Kartini (2010) mengenai status identitas vokasional melaporkan bahwa mahasiswa UPI yang berusia antara 18-21 tahun (remaja akhir) memiliki status identitas *achievement* 43,8%, *moratorium* 13,5%, *foreclosure* 11,2% dan *diffusion* 31,5%. Dimana hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada 56,2% mahasiswa UPI yang memiliki kebingungan akan pilihan kariernya.

Fakta empirik tersebut mengisyaratkan bahwa pilihan jurusan yang diambil di perguruan tinggi tidak menghilangkan kebingungan mengenai identitas karier mahasiswa. Rogow, Marcia dan Slugoski (Adams *et. al.*, 1992:92-98) mengatakan bahwa area yang paling penting untuk dikembangkan pada masa remaja adalah pada area sekolah (pendidikan) dan pekerjaan (masa depan).

Kemudian Marcia (Malanchuk, 2010) mengatakan bahwa mengembangkan identitas karier yang sesuai dan realistis pada masa remaja adalah sangat penting untuk keberhasilan dalam masa transisi menuju masa dewasa. Witmer dan Sweeney (Surya, 2003:194-199) mengatakan bahwa secara rasional setiap orang mendambakan pilihan karier yang mampu mengantarkannya ke kehidupan yang layak, suatu kondisi hidup yang “*wellness*”.

Mahasiswa dengan pengetahuan yang memadai terhadap identitas karier yang dimilikinya diharapkan dapat meminimalisir berbagai kemungkinan permasalahan yang akan terjadi terutama dalam perkembangan identitas karier yang akan mempengaruhi kehidupannya kelak. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa dalam menjalani prosesnya perkembangan identitas karier mahasiswa akan menghadapi berbagai macam hambatan, sehingga bimbingan dari pihak lain yang dianggap sebagai ahli dinilai sangat dibutuhkan. Seperti yang telah ditegaskan oleh Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (2007) bahwa:

Tugas konselor adalah proses pengenalan diri sendiri oleh konseli, baik mengenai kekuatan dan kelemahan yang ditemukan pada dirinya maupun aspirasi hidup yang dihayatinya, yang dihadapkan dengan peluang yang terbuka dan tantangan yang menghadang yang ditemukannya dalam lingkungan.

Upaya pengembangan identitas karier mahasiswa, konselor di perguruan tinggi memerlukan program bimbingan karier yang dirancang secara relevan dan komprehensif sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Dearing (Gothard *et. al.*, 2001) mengatakan bahwa sebuah program bimbingan karier yang terencana merupakan bagian esensial dalam sebuah kurikulum, karena mendorong dan menyiapkan masa depan seseorang. Program bimbingan karier tersebut harus memberikan pengalaman dan proses belajar yang bertahap.

Proses belajar yang dibutuhkan dalam mengembangkan identitas karier menurut Meijers (1998) adalah membutuhkan situasi dimana pemahaman baru secara aktif (berinteraksi) bersatu atau berhubungan dengan pemahaman yang sudah ada, dan mahasiswa mendukung dengan maksud tertentu untuk mengembangkan pemikiran dan aktivitas belajar yang dihasilkan dalam belajar

yang berorientasi dalam pemaknaan. Proses belajar tersebut Meijers (1998) menyebutnya sebagai “*higher order learning*” dan dalam konteks teori belajar karier disebut sebagai “*understanding*” oleh Law (1996). Pemaknaan proses belajar harus disertakan dengan eksplorasi dan komitmen (Archer, 1994) dalam hal ini mahasiswa melakukan kegiatan yang bermakna bagi dirinya sendiri. Dengan demikian, pengembangan program bimbingan karier dalam penelitian ini didasarkan atas prinsip teori identitas Marcia, tahapan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan yakni *sensing*, *sifting*, *focusing* hingga mencapai tahap *understanding* (Meijers, 1998; Law, 1996) atau mahasiswa melakukan kegiatan eksplorasi hingga membuat keputusan karier berdasarkan pengalamannya (komitmen) seperti yang dikatakan oleh Marcia (1993).

Jika teori identitas tersebut diaplikasikan ke dalam program bimbingan karier sebagai landasan tugas konselor, maka layanan yang diberikan untuk mengembangkan identitas karier akan memiliki dasar yang kuat dan juga memiliki tujuan yang jelas. Dengan demikian tidak akan muncul keraguan terhadap pelayanan bimbingan yang diberikan kepada para mahasiswa. Atas pemikiran tersebut, mencermati pentingnya identitas karier pada mahasiswa dan pentingnya program bimbingan karier yang diberikan berdasarkan teori identitas Marcia. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini difokuskan pada kajian tentang program bimbingan karier untuk mengembangkan identitas karier mahasiswa.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Latar belakang di atas menggambarkan bahwa mahasiswa mengalami hambatan dalam mengembangkan identitas karier yang dimilikinya. Domain identitas karier dalam hal ini bukan hanya sebatas dalam bidang pendidikan dan pekerjaan akan tetapi bagaimana seseorang itu merencanakan hidupnya, sedangkan dalam proses perencanaan tersebut seseorang harus mampu membuat keputusan dan membuat komitmen di antara beberapa pilihan. Proses pemilihan tersebut bukan hanya dikarenakan oleh pendapat atau masukan dari orang lain

akan tetapi harus berdasarkan pemahaman dirinya dengan cara eksplorasi karier yang dimilikinya.

Kenyataannya adalah banyak mahasiswa yang masih belum memahami kemampuan, talenta, minat dan tujuan yang dimilikinya dan mengakibatkan kebingungan/kebingungan karier, seperti yang dikemukakan oleh Gianakos (1999) *career indecision is common among college students*. Kebingungan mahasiswa dalam menentukan pilihan karier atau pilihan program studi di perguruan tinggi menurut Kartini (2010) disebabkan kurang proaktif dalam mencari berbagai informasi karier, atau dengan kata lain kurang eksplorasi, dan kurang perencanaan sehingga akhirnya tidak dapat menentukan pilihan karier atau program studi yang menjadi minatnya.

Hal tersebut berakibat pada munculnya bermacam permasalahan akademik mahasiswa di perguruan tinggi, seperti: ketidaksesuaian pilihan jurusan dengan minat, tidak mengetahui akan menjadi apa mereka setelah lulus, nilai Indeks Prestasi dibawah standar, keterlambatan penyelesaian masa studi bahkan *drop out*. Bersamaan dengan hal tersebut, layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi juga menemukan kendala bahwa masih banyak mahasiswa yang belum memahami fungsinya, sehingga layanan terbatas, terutama dalam layanan bimbingan dan konseling karier.

Banyak para ahli yang berpendapat dalam mengembangkan identitas karier dalam proses belajar. Proses belajar yang dibutuhkan dalam pengembangan identitas karier Meijers (1998) mengkarakterisasikannya sebagai "*higher order learning*", Vermunt (Meijers, 1998) menyebutnya sebagai proses belajar yang mengarah pada pemaknaan (*meaning oriented learning*), sebagai "*creative learning*" (penentang belajar reproduktif) oleh Van Peursen (Meijers, 1998), dan baru-baru ini, dalam konteks "*career learning theory*" sebagai "*understanding*" oleh Law (1996). Layaknya sebuah proses belajar membutuhkan situasi belajar dimana pemahaman yang baru secara aktif berhubungan dengan pemahaman yang sudah ada, dan pembelajar mendukung dengan maksud tertentu mengembangkan pemikiran dan aktivitas belajar yang menghasilkan pembelajaran berorientasi

pada pemaknaan (eksplorasi dan komitmen). Konsep tersebut berkaitan dengan konsep eksplorasi dan komitmen dari Marcia (1993). Sehingga program bimbingan karier dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori identitas Marcia. Program bimbingan karier tersebut merupakan salah satu upaya yang dapat diberikan kepada mahasiswa dalam usaha meminimalisir berbagai permasalahan mahasiswa yang bersangkutan dengan permasalahan karier.

Berdasarkan fenomena di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana program bimbingan karier untuk mengembangkan identitas karier mahasiswa?

Masalah penelitian tersebut dirinci sebagai berikut:

1. Seperti apa profil identitas karier mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FPEB UPI tahun Akademik 2013/2014 ?
2. Bagaimana rumusan program hipotetik bimbingan karier untuk mengembangkan identitas karier mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FPEB UPI tahun Akademik 2013/2014 ?
3. Bagaimana gambaran efektivitas program bimbingan karier untuk mengembangkan identitas karier mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FPEB UPI tahun Akademik 2013/2014 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah merumuskan program bimbingan karier untuk mengembangkan identitas karier mahasiswa.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh:

1. Profil identitas karier mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FPEB UPI tahun Akademik 2013/2014
2. Rumusan program hipotetik bimbingan karier untuk mengembangkan identitas karier mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FPEB UPI tahun Akademik 2013/2014 menurut pakar dan praktisi.

3. Efektivitas program bimbingan karier untuk mengembangkan identitas karier mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FPEB UPI tahun Akademik 2013/2014.

D. Penjelasan Istilah

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas terdapat dua buah variabel penelitian, yakni identitas karier dan program bimbingan karier.

1. Identitas karier

Istilah identitas karier akan berhubungan dengan identitas okupasional, identitas vokasional dan status identitas. Identitas okupasional menurut Erikson (1968) merupakan “...much attention and energy are directed at defining or constructing one’s work interest and building skills in the technology of the selected occupational choice”. Erikson memandang bahwa identitas okupasional timbul pada tiap individu dalam penghargaan pada nilai, kepercayaan, dan komitmen untuk bekerja dan membantu remaja menemukan komitmen pada pendidikan, pekerjaan dan karier. Erikson memandang bahwa identitas okupasional dapat dilihat berdasarkan kemampuan yang dimiliki dan motivasinya dalam sebuah pekerjaan. Sejalan dengan hal tersebut Schwartz *et al.* (2011) menambahkan bahwa identitas okupasional terbagi menjadi dua sisi, salah satu sisinya merepresentasikan persepsi seseorang terhadap minat kerja, kemampuan, tujuan dan nilai-nilai sedangkan sisi lainnya merepresentasikan struktur kompleks dari pemaknaan seseorang yang berhubungan dengan motivasi dan kompetensi terhadap peran karier yang dapat diterimanya.

Identitas vokasional menurut Holland (1997) merupakan derajat kejelasan dari sebuah gambaran tujuan karier, minat dan kemampuan seseorang yang jelas, stabil dan masuk akal. Holland mengatakan bahwa identitas vokasional sebagai diferensiasi dan kristalisasi dalam beraktifitas, sesuai dengan minat, kompetensi dan nilai-nilainya, identitas vokasional juga dikatakan sebagai kesempatan ke

dalam konsistensi akan keunikan dirinya yang disesuaikan dengan dunia kerja. Identitas pada remaja memberikan kejelasan dan kestabilan terhadap tujuan kariernya saat ini dan di masa yang akan datang dan selanjutnya menjadi arah karier yang akan dikejarinya. Secara konsep Holland (Hirschi, 2011) juga mengusulkan bahwa identitas vokasional sebagai sebuah gagasan yang berhubungan dengan pola kepribadian yang terlihat dalam struktur minat seseorang dalam masa diferensiasi dan konsistensi minat. Hal tersebut (diferensiasi, konsistensi, koherensi) berhubungan positif dengan stabilitas dan arah perkembangan karier berikutnya.

Meijers (1998) mengatakan bahwa identitas karier adalah sebuah struktur atau sebuah jaringan pemaknaan individu secara sadar yang mengarahkan pada motivasi, minat dan kompetensi dengan peran karier yang dapat diterima. Identitas karier lebih merujuk pada struktur diri yang terbentuk berdasarkan eksplorasi dan pengalaman dari lingkungannya dan dengan memilih nilai-nilai dan norma-norma yang spesifik tertentu yang akan menentukan perilakunya kemudian.

Identitas karier menurut Marcia (1993) merupakan sekumpulan status yang mendefinisikan keluasan eksplorasi pilihan individu terhadap hidupnya dan menunjukkan keluasannya dengan membuat komitmen terhadap suatu pekerjaan dan pendidikan. Pendapat tersebut dipertegas dengan pendapat Polivka (2007) menyebutkan identitas karier sebagai "*sense of identity involves knowing one's self and where one going in life*". Kemudian Marcia (1993) membagi perkembangan identitas karier menjadi 4 tingkatan mengenai status identitas yakni *diffusion*, *moratorium*, *foreclosure* dan *achievement*. Pada kedua tahap *moratorium* dan *diffusion*, memiliki komitmen rendah, tapi pada *moratorium*, individu secara aktif mengeksplor aspek-aspek yang memungkinkan untuk identitasnya. Pada tahap *foreclosure* dan *achievement*, terdapat tingkat komitmen yang tinggi, tapi eksplorasi hanya terdapat pada tahap *achievement*.

Berdasarkan definisi-definisi yang disebutkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa identitas karier adalah pemaknaan diri terhadap tujuan karier,

pengalaman, nilai-nilai, kepercayaan, minat dan kemampuan dalam hubungannya dengan pendidikan yang ditempuh saat ini dan pekerjaan yang sesuai di masa depan. Pemaknaan diri tersebut dilihat berdasarkan eksplorasi dan komitmen yang dilakukan mahasiswa terhadap tujuan karier tujuan karier, pengalaman, nilai-nilai, kepercayaan, minat dan kemampuannya.

2 . Program bimbingan karier

Program bimbingan karier adalah bagian dari program bimbingan dan konseling (Supriatna, 2009). Gysbers dan Henderson (2006: 58) mendefinisikan program sebagai sebuah kerangka kerja yang terorganisasi dengan susunan layanan dan aktivitas yang terencana, berangkaian dan terkoordinasi berdasar pada kebutuhan dan sumber daya yang ada.

Program bimbingan menurut Schmidt (1999: 39) adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan secara sistematis, terarah dan terpadu untuk mencapai tujuan yang diselaraskan dengan kebutuhan konseli yang telah teridentifikasi atas tujuan yang diemban.

Menurut Surya (Supriatna & Ilfiandra, 2006) bimbingan karier merupakan salah satu jenis bimbingan dalam mempersiapkan diri dalam menghadapi dunia kerja, dalam memilih lapangan kerja atau jabatan/profesi tertentu serta membekali diri supaya siap memangku jabatan itu, dan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lapangan pekerjaan yang dimasuki.

Rochman Natawidjaja (Supriatna & Ilfiandra, 2006) mengatakan bahwa bimbingan karir adalah suatu proses membantu seseorang untuk mengerti dan menerima gambaran tentang diri pribadinya dan gambaran tentang dunia kerja di luar dirinya, mempertemukan gambaran diri tersebut dengan dunia kerja itu untuk pada akhirnya dapat memilih bidang pekejaan, memasukinya dan membina karir dalam bidang tersebut.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa program bimbingan karier adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan secara sistematis, terarah dan terpadu untuk memahami dan mempersiapkan diri dalam

menghadapi dunia kerja, dalam memilih lapangan kerja atau jabatan/profesi tertentu serta membekali diri supaya siap memangku jabatan itu, dan menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lapangan pekerjaan yang dimasuki. Hal tersebut memberikan pemahaman bahwa penyusunan program layanan bimbingan karier harus memperhatikan banyak aspek, selain program yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan konseli juga harus realistis dengan keadaan di masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis penelitian adalah memperkaya khasanah teori tentang identitas karier mahasiswa dan melengkapi berbagai bentuk bimbingan karier untuk mengembangkan identitas karier remaja, khususnya yang sesuai digunakan di lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal.

Secara praktis, penelitian ini mengandung manfaat:

1. Bagi pihak Perguruan Tinggi yaitu Dosen konselor Perguruan Tinggi, Dosen pembimbing akademik, dan pihak UPT (Unit Pelaksana Teknis), hasil penelitian diharapkan dapat digunakan pihak Perguruan Tinggi untuk mengembangkan identitas karier mahasiswa sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki mahasiswa di Perguruan Tinggi .
2. Bagi calon konselor, kegiatan penelitian ini dapat menjadikan rekomendasi dalam membuat sebuah program bimbingan yang difokuskan pada bidang karier untuk mengembangkan identitas karier di Perguruan Tinggi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur dan referensi untuk melakukan penelitian dengan tema sama dan mengembangkan penelitian ini menjadi penelitian eksperimen dengan menggunakan salah satu teknik konseling untuk meningkatkan identitas karier mahasiswa di Perguruan Tinggi.

F. Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilandasi oleh beberapa asumsi sebagai berikut.

Andi Kiswanto, 2014

PROGRAM BIMBINGAN KARIER UNTUK MENGEMBANGKAN IDENTITAS KARIER MAHASISWA Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

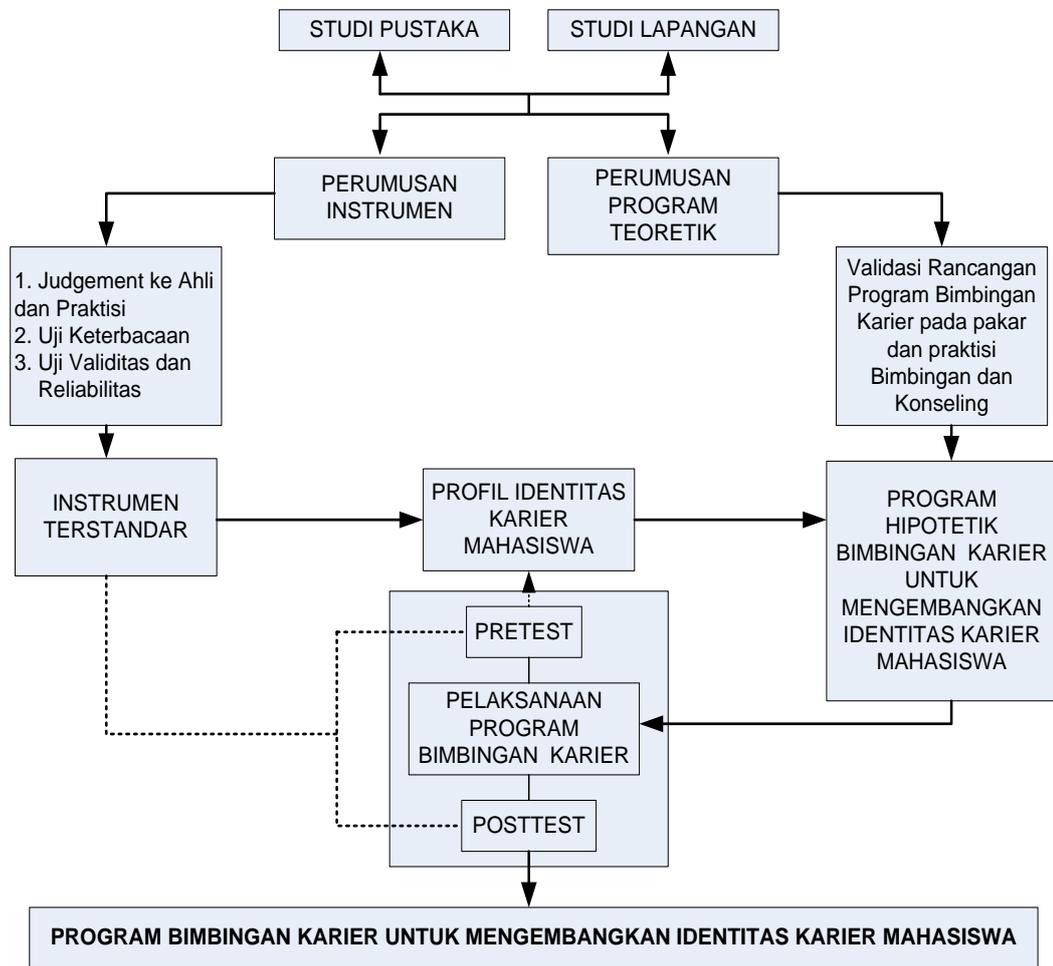
1. Remaja butuh bantuan untuk memahami pilihan-pilihan karier dan memperoleh informasi untuk mengambil keputusan karier. (Department for Children, Schools & Families, 2007).
2. Pembentukan identitas sebagai sebuah proses perkembangan memiliki implikasi terhadap pembuatan keputusan karier karena eksplorasi dan komitmen adalah bagian penting dari pembuatan keputusan (McElrath, 2011).
3. Identitas karier merupakan salah satu area yang penting dalam pembentukan identitas (*identity formation*) (Smitina, 2008; Schwartz, 2011:694).
4. Konsep identitas karier terintegrasi dengan teori perkembangan karier (Holland, 1985; Super, Savickas, & Super 1996; Schwartz, 2011)
5. Bimbingan karier, sebagai konsep maupun praksis merupakan bagian integral dalam keseluruhan program bimbingan dan konseling atau program pendidikan. Oleh karena itu, bimbingan karier dirancang untuk melayani seluruh peserta didik, bukan hanya yang berbakat atau yang mempunyai masalah (Supriatna, 2009:16)

G. Pendekatan dan Metode Penelitian

Sesuai dengan fokus, permasalahan, dan tujuan penelitian, pendekatan penelitian ini maka metode penelitian yang digunakan yaitu *Research & Development (R&D)*, dengan *embedded mixed method research design* (Creswell, 2008). Pendekatan R&D memiliki tujuan mengembangkan dan menghasilkan produk pendidikan (Borg dan Gall, 1989), produk yang dimaksud adalah program bimbingan karier yang secara empirik efektif untuk mengembangkan identitas karier mahasiswa.

Serangkaian kegiatannya, dikemas dalam tiga kelompok kegiatan inti, yaitu: studi pendahuluan, pengembangan dan validasi, serta uji efektifitas produk. Untuk menguji efektifitas produk program bimbingan berbasis teori perkembangan karier untuk mengembangkan identitas karier maka penulis menggunakan metode penelitian pre-eksperimental dengan rancangan Prates-Postes Satu Kelompok (*One – Group Pretest-Posttest Design*).

H. Kerangka Penelitian



Bagan 1.1
Alur Penelitian Program Bimbingan Karier untuk Mengembangkan Identitas Karier Mahasiswa